

**LAPORAN PENELITIAN DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



Judul:

**STRATEGI INVESTASI DIGITAL MELALUI FINTECH DAN
DAMPAKNYA TERHADAP LITERASI KEUANGAN SERTA
INKLUSI INVESTASI DI INDONESIA**

Disusun oleh:

YUSBARDINI, Dra., M.E.

Mahasiswa :

CLARANCE MARGARETH ELYSIA(115220288)

SHARREN YU (115220493)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
SEPTEMBER 2025**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Periode 2/Tahun 2025

1. Judul Penelitian : STRATEGI INVESTASI DIGITAL MELALUI FINTECH DAN DAMPAKNYA TERHADAP LITERASI KEUANGAN SERTA INKLUSI INVESTASI DI INDONESIA
2. Nama Mitra : -
3. Dosen Pelaksana
- A. Nama dan Gelar : YUSBARDINI, Dra., M.E.
B. NIDN/NIK : 0309056401/10189056
C. Jabatan/Gol. : -
D. Program Studi : MANAJEMEN BISNIS
E. Fakultas : FAKULTAS EKONOMI
F. Bidang Keahlian : Manajemen Keuangan
G. Nomor HP/Telp : 081296929065
4. Mahasiswa yang Terlibat
- A. Jumlah Anggota (Mahasiswa) : 2 orang
1. NIM dan Nama : 115220288 - CLARANCE MARGARETH
ELYSIA HUTAGALUNG
2. NIM dan Nama : 115220493 - SHARREN YU
5. Lokasi Kegiatan Mitra :
- A. Wilayah Mitra : -Responden pengguna Fintech yang berlokasi di Jabodetabek
B. Kabupaten/Kota : Kota Jakarta Pusat
C. Provinsi : Prov. D.K.I. Jakarta
6. Metode Pelaksanaan : Luring
7. Luaran yang dihasilkan : - / -
8. Pendanaan
- Biaya yang diusulkan : Rp. 15.000.000,-

Jakarta, 14 Nopember 2025

Menyetujui, Pelaksana

Ketua LPPM



(Dr. Hetty Karunia Tunjung Sari, S.E., M.Si.)
NIDN 0316017903



(YUSBARDINI Dra., M.E.)
NIDN0309056401

ABSTRAK

Perkembangan teknologi finansial (fintech) telah mendorong transformasi signifikan dalam perilaku investasi masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi investasi digital melalui platform fintech serta menilai dampaknya terhadap literasi keuangan dan inklusi investasi. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pemanfaatan fintech mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap instrumen keuangan serta memperluas akses partisipasi dalam aktivitas investasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei kepada investor ritel pengguna fintech, yang dilengkapi dengan analisis kualitatif berupa wawancara mendalam kepada pemangku kepentingan terkait. Variabel utama yang diteliti meliputi strategi investasi digital, literasi keuangan, dan inklusi investasi. Analisis data direncanakan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) untuk menguji hubungan kausal antarvariabel. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur mengenai strategi keuangan digital, sekaligus kontribusi praktis bagi regulator, penyedia layanan fintech, dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan inovasi strategi investasi digital yang lebih inklusif serta mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: *strategi investasi digital, fintech, literasi keuangan, inklusi investasi*

BAB I – PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi fundamental dalam sistem keuangan global, khususnya melalui kemunculan *financial technology* (FinTech) yang mengubah cara individu mengakses, mengelola, dan berpartisipasi dalam aktivitas keuangan dan investasi. FinTech memungkinkan proses investasi dilakukan secara lebih efisien, cepat, dan inklusif melalui platform digital berbasis aplikasi dan internet. Di Indonesia, peningkatan penetrasi internet dan penggunaan *smartphone* telah mendorong pertumbuhan signifikan pengguna layanan FinTech investasi, seperti aplikasi reksa dana digital, perdagangan saham daring, *peer-to-peer lending*, dan *equity crowdfunding*. Fenomena ini mencerminkan pergeseran dari sistem investasi konvensional yang bersifat eksklusif menuju ekosistem investasi digital yang lebih terbuka bagi masyarakat luas (Arner, Barberis, & Buckley, 2017; Gomber, Koch, & Siering, 2018).

Strategi investasi digital melalui FinTech merujuk pada pemanfaatan platform teknologi keuangan dalam proses perencanaan investasi, pengambilan keputusan, pelaksanaan transaksi, serta pengelolaan portofolio secara digital. Strategi ini tidak hanya berfokus pada efisiensi dan kemudahan transaksi, tetapi juga menyediakan fitur pendukung berupa edukasi keuangan, transparansi informasi, *real-time analytics*, serta layanan *robo-advisory* yang membantu investor memahami risiko dan potensi imbal hasil (Baker & Dellaert, 2018). Dalam konteks ini, literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan dasar, mengevaluasi risiko, serta membuat keputusan keuangan yang rasional dan berkelanjutan (Lusardi & Mitchell, 2014). Sementara itu, inklusi investasi mengacu pada tingkat akses dan partisipasi masyarakat dalam instrumen investasi formal, yang mencakup kepemilikan produk investasi, frekuensi investasi, dan keberlanjutan keterlibatan di pasar keuangan (Demirgüç-Kunt et al., 2018).

Transformasi digital dalam sektor keuangan telah memunculkan *financial technology* (FinTech) sebagai inovasi disruptif yang mengubah lanskap investasi global dan nasional. FinTech memungkinkan proses investasi dilakukan secara digital, real-time, berbiaya rendah, dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Di Indonesia, fenomena ini terlihat dari meningkatnya jumlah investor ritel yang memanfaatkan aplikasi investasi digital, yang berimplikasi pada perubahan perilaku investasi dan perluasan partisipasi masyarakat di pasar keuangan. Perkembangan ini menegaskan bahwa strategi investasi digital melalui FinTech tidak hanya berdampak pada efisiensi transaksi, tetapi juga berpotensi meningkatkan literasi keuangan dan inklusi investasi secara simultan (Arner et al., 2017; Gomber et al., 2018).

State of the art penelitian FinTech menunjukkan pergeseran fokus dari sekadar inovasi teknologi menuju dampaknya terhadap perilaku dan keputusan keuangan individu. Studi awal menempatkan FinTech sebagai pendorong efisiensi sistem keuangan (Philippon, 2016). Penelitian selanjutnya memperluas perspektif dengan menekankan peran FinTech dalam memengaruhi pengambilan keputusan investasi melalui *user interface*, *algorithm-based advice*, dan penyediaan informasi yang lebih simetris (Baker & Dellaert, 2018). Dalam kerangka teori, fenomena ini dapat dijelaskan oleh Technology Acceptance Model (TAM) dan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan

kegunaan teknologi mendorong adopsi serta perubahan perilaku pengguna (Davis, 1989; Venkatesh et al., 2003). Dalam konteks investasi, adopsi FinTech memfasilitasi terbentuknya strategi investasi digital yang lebih sistematis dan inklusif.

Literasi keuangan merupakan variabel kunci dalam menjelaskan kualitas keputusan investasi individu. State of the art penelitian literasi keuangan menunjukkan konsistensi temuan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi penghambat utama partisipasi investasi, khususnya di pasar modal. Lusardi dan Mitchell (2014) secara luas menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan, pengelolaan risiko, dan partisipasi investasi jangka panjang. Penelitian empiris lanjutan oleh Van Rooij et al. (2011) dan Klapper et al. (2015) mengonfirmasi bahwa individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki portofolio yang lebih terdiversifikasi dan berani berpartisipasi dalam instrumen investasi berisiko. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui **Human Capital Theory**, yang memandang literasi keuangan sebagai bentuk modal manusia yang meningkatkan kapasitas individu dalam membuat keputusan ekonomi yang rasional (Becker, 1964). Dalam konteks digital, penelitian terbaru menegaskan bahwa FinTech dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran (*learning-by-doing*) yang meningkatkan literasi keuangan pengguna melalui pengalaman langsung dan interaksi berulang dengan produk keuangan (Morgan & Trinh, 2019; Fu & Mishra, 2022).

Inklusi investasi merupakan perkembangan konseptual lanjutan dari inklusi keuangan, dengan fokus pada partisipasi masyarakat dalam instrumen investasi formal. State of the art literatur menunjukkan bahwa inklusi investasi tidak hanya ditentukan oleh akses fisik, tetapi juga oleh kapasitas pengetahuan dan kepercayaan individu terhadap sistem keuangan. Demirgüç-Kunt et al. (2018) menekankan bahwa akses digital berperan penting dalam memperluas inklusi keuangan, namun keberlanjutan partisipasi sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan.

Penelitian terkini mulai menggeser fokus dari *access-based inclusion* menuju *usage-based inclusion*, di mana partisipasi investasi dipandang sebagai hasil dari interaksi antara teknologi, literasi, dan kepercayaan (Ozili, 2018; Sahay et al., 2020). Dalam perspektif teori, fenomena ini dapat dijelaskan oleh Financial Intermediation Theory, yang menyatakan bahwa inovasi teknologi dapat menurunkan *information asymmetry*

dan biaya transaksi sehingga mendorong partisipasi pasar yang lebih luas (Levine, 2005).

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengonfirmasi hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan, serta antara literasi keuangan dan partisipasi investasi, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan mekanisme kausal yang menghubungkan strategi investasi digital melalui FinTech dengan inklusi investasi. Sebagian besar studi menempatkan literasi keuangan sebagai variabel independen atau moderasi, bukan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh FinTech terhadap inklusi investasi. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menguji hubungan tersebut dalam konteks negara berkembang, khususnya Indonesia dengan tingkat literasi keuangan yang relatif rendah namun adopsi FinTech yang tinggi, masih sangat terbatas (Suryono et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual yang menempatkan literasi keuangan sebagai mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana strategi investasi digital melalui FinTech mampu meningkatkan inklusi investasi.

Berdasarkan state of the art dan landasan teori yang ada, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan Technology Acceptance Theory, Human Capital Theory, dan Financial Intermediation Theory dalam satu kerangka analisis empiris. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur investasi digital dan literasi keuangan, serta kontribusi praktis bagi regulator dan penyedia FinTech dalam merancang kebijakan dan produk investasi digital yang berorientasi pada peningkatan literasi dan inklusi investasi secara berkelanjutan di Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti peran FinTech dalam meningkatkan inklusi keuangan dan investasi. Misalnya, penelitian oleh Demirgüç-Kunt, Martinez Peria, dan Tressel (2020) menunjukkan bahwa inovasi digital dalam sektor keuangan mampu menurunkan hambatan akses, memperluas jangkauan layanan, serta mendorong partisipasi kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem keuangan formal. Temuan serupa dikemukakan oleh Ozili (2018), yang menyatakan bahwa FinTech berperan sebagai katalisator inklusi keuangan di negara berkembang melalui efisiensi biaya dan kemudahan penggunaan teknologi digital. Di sisi lain, literatur juga menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam mendorong

partisipasi investasi. Lusardi dan Mitchell (2014) menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif berinvestasi dan mampu membuat keputusan keuangan yang lebih optimal. Penelitian selanjutnya oleh Van Rooij, Lusardi, dan Alessie (2011) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi masyarakat dalam pasar saham. Dalam konteks investasi digital, Garg dan Singh (2018) mengemukakan bahwa literasi keuangan menjadi faktor kunci agar pemanfaatan teknologi keuangan dapat memberikan manfaat maksimal bagi pengguna.

Beberapa studi terbaru juga mengindikasikan adanya hubungan antara penggunaan FinTech dan peningkatan literasi keuangan. Misalnya, penelitian oleh Morgan dan Trinh (2019) menunjukkan bahwa layanan keuangan digital dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran (*learning-by-doing*) yang meningkatkan pemahaman keuangan pengguna melalui pengalaman langsung. Demikian pula, Fu dan Mishra (2022) menemukan bahwa penggunaan aplikasi keuangan digital berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi keuangan, khususnya di kalangan generasi muda dan investor pemula. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan sejumlah kesenjangan. Pertama, sebagian besar studi mengkaji hubungan langsung antara FinTech dan inklusi keuangan atau investasi, tanpa mengeksplorasi mekanisme internal yang menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut terjadi. Kedua, peran literasi keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara strategi investasi digital melalui FinTech dan inklusi investasi masih relatif jarang diteliti secara empiris. Ketiga, studi yang secara khusus memfokuskan analisis pada inklusi investasi—bukan sekadar inklusi keuangan umum—masih terbatas, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki karakteristik pasar dan tingkat literasi keuangan yang beragam (Suryono, Budi, & Purwandari, 2021).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi investasi digital melalui FinTech terhadap literasi keuangan dan inklusi investasi di Indonesia, serta menguji peran literasi keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini berargumen bahwa strategi investasi digital tidak hanya berdampak langsung pada peningkatan inklusi investasi, tetapi juga memberikan dampak tidak langsung melalui peningkatan literasi keuangan. Dengan meningkatnya

literasi keuangan, individu menjadi lebih percaya diri, rasional, dan berkelanjutan dalam berpartisipasi pada aktivitas investasi.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji strategi investasi digital berbasis fintech sebagai mekanisme yang meningkatkan literasi keuangan dan pada akhirnya mendorong inklusi investasi di Indonesia. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menguji hubungan langsung fintech dan inklusi keuangan, studi ini menekankan pendekatan proses dengan menempatkan literasi keuangan sebagai outcome sekaligus mediator kunci. Dengan menggunakan konteks pasar berkembang, penelitian ini memperluas literatur fintech dan inklusi investasi serta memberikan implikasi strategis bagi pengembangan kebijakan keuangan digital yang berorientasi pada pemberdayaan investor.

Dengan mengintegrasikan fenomena empiris, konsep teoretis, dan temuan penelitian sebelumnya, studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman mengenai mekanisme peran FinTech dalam mendorong inklusi investasi melalui literasi keuangan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi regulator, penyedia layanan FinTech, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengembangan investasi digital yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas literasi keuangan masyarakat secara berkelanjutan. Kerangka kerja kontekstual ini menegaskan relevansi dan urgensi penelitian dalam mendukung penguatan ekosistem investasi digital di Indonesia.

1.1 Keterkaitan Topik Penelitian dengan Tema Unggulan Rencana Induk Penelitian (RIP)

Topik penelitian ini terkait erat dengan Peta Jalan (Roadmap) Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Tarumanagara, khususnya dalam tema unggulan *Pengembangan Bisnis Digital*. Fokus penelitian ini mendukung penguatan ekosistem ekonomi digital melalui pengembangan pengetahuan berbasis riset di bidang *digital finance*, *digital entrepreneurship*, dan *digital inclusion*. Selain mendukung agenda penelitian jangka panjang, penelitian ini juga melanjutkan dan memperkuat karya ilmiah para dosen Universitas Tarumanagara yang telah melakukan riset pada bidang fintech, perilaku keuangan, dan adopsi teknologi. Penelitian Suryono (2021) misalnya, mengkaji perilaku investor digital dan faktor-faktor yang memengaruhi adopsi fintech, sementara Hartono dan Sutikno (2020) melakukan kajian mengenai literasi keuangan mahasiswa

dan pengaruhnya terhadap perilaku keuangan. Penelitian lain oleh Darmawan dan Tjandra (2019) juga menyoroti hubungan antara digital finance dan peningkatan inklusi keuangan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesinambungan ilmiah (research continuity) serta memperkaya basis penelitian keuangan digital di lingkungan Universitas Tarumanagara.

1.2 Keterkaitan Mata Kuliah

Topik penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan mata kuliah yang diampu, khususnya dalam bidang manajemen keuangan, pasar modal, dan keuangan digital. Penelitian mengenai strategi investasi digital melalui FinTech serta dampaknya terhadap literasi keuangan dan inklusi investasi secara langsung merefleksikan materi pembelajaran yang membahas pengambilan keputusan investasi, pengelolaan risiko, serta pemanfaatan teknologi dalam sistem keuangan modern.

Dalam mata kuliah Manajemen Keuangan dan Investasi, penelitian ini relevan dengan pembahasan mengenai konsep *risk–return trade-off*, perilaku investor, serta peran informasi dan teknologi dalam meningkatkan efisiensi pasar. Sementara itu, pada mata kuliah Pasar Modal, kajian ini berkaitan dengan mekanisme perdagangan instrumen investasi, akses investor ritel terhadap pasar modal, serta perkembangan platform digital yang mendorong perluasan basis investor. Selain itu, pada mata kuliah Keuangan Digital atau FinTech, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai implementasi teknologi keuangan dalam praktik investasi serta implikasinya terhadap peningkatan literasi keuangan dan inklusi investasi.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antar variabel yang terukur secara numerik, yaitu *strategi investasi digital melalui fintech* (X), *literasi keuangan* (M), dan *inklusi investasi* (Y). Metode survei digunakan dengan penyebaran kuesioner kepada responden sebagai instrumen pengumpulan data utama. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling – Partial Least

Square (SEM-PLS) karena sesuai untuk model penelitian dengan variabel laten, indikator reflektif, serta melibatkan hubungan mediasi.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Indonesia dengan fokus pada masyarakat pengguna fintech investasi (misalnya aplikasi reksa dana, saham online, P2P lending, dan emas digital). Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 6 bulan, yang mencakup: penyusunan instrumen, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis, serta penulisan laporan penelitian

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi: Seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki pengalaman menggunakan aplikasi fintech untuk investasi. Sampel: Responden yang dipilih dengan metode purposive sampling, dengan kriteria: Berusia minimal 18 tahun. Memiliki akun di aplikasi fintech investasi (misalnya Bibit, Ajaib, Bareksa, Pluang, dsb.). Pernah melakukan transaksi investasi melalui aplikasi tersebut.

Ukuran sampel dalam SEM-PLS umumnya ditentukan dengan rule of thumb: 10 kali jumlah indikator pada variabel dengan indikator terbanyak. Karena penelitian ini memiliki 18 indikator, maka jumlah minimal sampel = $10 \times 18 = 180$ responden. Untuk meningkatkan validitas, target sampel ditetapkan sebanyak 215 responden.

2.4 Variabel Operasionalisasi

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama yaitu variabel Independen (X): Strategi Investasi Digital melalui Fintech. Variabel Mediasi (M): Literasi Keuangan dan Variabel Dependen (Y): Inklusi Investasi. Berikut dimensi dan indikator setiap variable tersebut dibawah ini.

1. Strategi Investasi Digital melalui FinTech

Tabel Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	Skala	Sumber Utama
Strategi Investasi Digital melalui FinTech (X)	Kemudahan penggunaan	Kemudahan aplikasi	Aplikasi investasi digital mudah digunakan	Likert 1-5	Davis (1989); Venkatesh et al. (2003); Baker & Dellaert (2018)
	Fleksibilitas	Waktu & tempat	Saya dapat melakukan investasi kapan saja dan di mana saja melalui aplikasi digital	Likert 1-5	Arner et al. (2017); Gomber et al. (2018)
	Keterjangkauan biaya	Biaya transaksi	Biaya transaksi investasi digital lebih terjangkau dibanding metode konvensional	Likert 1-5	Philippon (2016); Ozili (2018)
	Diversifikasi produk	Ragam instrumen	Aplikasi investasi digital menyediakan berbagai pilihan produk investasi	Likert 1-5	Demirgüç-Kunt et al. (2018); Sahay et al. (2020)
	Transparansi	Informasi yang jelas	Informasi kinerja investasi (return, risiko, biaya) ditampilkan dengan jelas di aplikasi	Likert 1-5	Gomber et al. (2018); Levine (2005)
	Keamanan	Kepercayaan transaksi	Saya merasa transaksi investasi melalui aplikasi fintech aman	Likert 1-5	Venkatesh et al. (2003); Arner et al. (2017)

3 Literasi Keuangan

Tabel Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	Skala	Sumber Utama
Literasi Keuangan (M)	Pengetahuan	Konsep dasar keuangan	Saya memahami konsep dasar keuangan seperti	Likert 1-5	Lusardi & Mitchell (2014);

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	Skala	Sumber Utama
			bunga, inflasi, dan risiko		OECD (2018)
		Pemahaman instrumen	Saya mengetahui perbedaan antara saham, reksa dana, obligasi, dan P2P lending	Likert 1-5	Van Rooij et al. (2011); Klapper et al. (2015)
	Kemampuan analisis	Risiko & return	Saya mampu menghitung atau memperkirakan keuntungan dan risiko dari suatu investasi	Likert 1-5	Lusardi & Mitchell (2014); Becker (1964)
	Perilaku keuangan	Manajemen anggaran	Saya memiliki kebiasaan menyusun anggaran keuangan pribadi	Likert 1-5	OECD (2018); Atkinson & Messy (2012)
		Kebiasaan menabung/investasi	Saya secara rutin menyisihkan sebagian pendapatan untuk menabung atau berinvestasi	Likert 1-5	Van Rooij et al. (2011); Klapper et al. (2015)
	Sikap keuangan	Pandangan terhadap investasi	Saya memiliki sikap positif terhadap pentingnya investasi untuk masa depan	Likert 1-5	Atkinson & Messy (2012); OECD (2018)

4 Inklusi Investasi

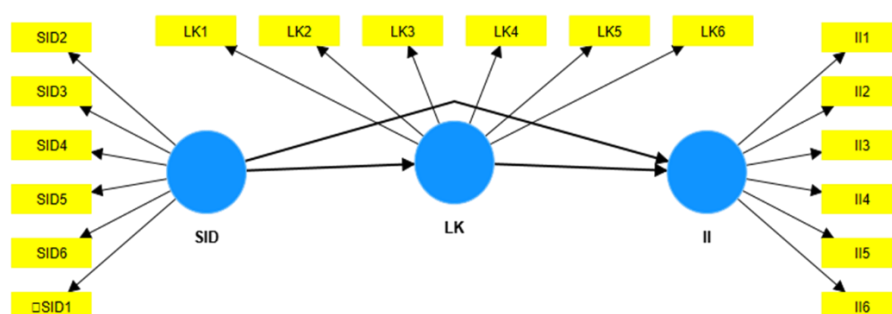
Tabel Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	Skala	Sumber Utama
Inklusi Investasi (Y)	Aksesibilitas	Akses platform	Saya memiliki akses ke aplikasi fintech untuk melakukan investasi	Likert 1-5	Demirgüç-Kunt et al. (2018); Ozili (2018)

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	Skala	Sumber Utama
	Partisipasi	Keterlibatan transaksi	Saya pernah melakukan transaksi investasi melalui aplikasi fintech	Likert 1-5	Sahay et al. (2020); Levine (2005)
		Frekuensi investasi	Saya secara rutin melakukan investasi melalui platform digital	Likert 1-5	Van Rooij et al. (2011); Klapper et al. (2015)
	Keterjangkauan modal	Modal kecil	Saya dapat memulai investasi dengan modal kecil melalui aplikasi fintech	Likert 1-5	Philippon (2016); Demirgüç-Kunt et al. (2018)
	Diversifikasi kepemilikan	Jenis instrumen	Saya memiliki lebih dari satu jenis instrumen investasi digital	Likert 1-5	Markowitz (1952); Van Rooij et al. (2011)
	Keberlanjutan	Konsistensi investasi	Saya berencana untuk terus berinvestasi melalui aplikasi fintech secara berkelanjutan	Likert 1-5	Sahay et al. (2020); OECD (2018)

3.5. Analisis Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan software SmartPLS dengan metode analisis data Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM-PLS). Analisis ini mencakup evaluasi terhadap **outer model** yang menilai validitas dan reliabilitas, serta inner model yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dalam penelitian.



3.5.1. Analisis Validitas

Validitas merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu kuesioner valid atau tidak (Solimun dan Fernandes, 2017). Ramadhan et al. (2024) mengatakan sebuah tes dianggap memiliki validitas tinggi jika alat tersebut mampu mengukur secara akurat dan menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Dengan kata lain, hasil pengukuran tersebut benar benar menggambarkan kondisi atau fakta sebenarnya dari objek yang diukur.

1. Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Hair et al. (2022) menyatakan convergent validity menggambarkan sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk berkumpul untuk menjelaskan varians dari konstruk tersebut. Validitas konvergen di uji melalui dua kriteria, yaitu Outer Loading (Loading Faktor) dan Average Variance Extracted (AVE). Nilai minimum AVE yang dapat dinyatakan valid apabila mencapai minimum 0,50. Dalam penelitian ini, seluruh nilai AVE berada di atas batas minimum 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator pada variabel penelitian telah mencapai nilai yang sesuai dengan kriteria validitas konvergen. Tabel 3.4 merupakan hasil dari analisis Average Variance Extracted pada penelitian ini.

Tabel 3.4 Validitas Konvergen

	Average variance extracted (AVE)
II	0,637
LK	0,640
SID	0,626

Selanjutnya Hair et al. (2022) mengatakan nilai outer loading dapat dinyatakan valid ketika nilainya lebih besar dari 0,70. Dalam penelitian ini, nilai outer loading seluruh indikator dari variabel memenuhi kriteria uji validitas konvergen atau convergent validity yaitu di atas 0,7. Maka dari itu, nilai loading factor dianggap memenuhi syarat. Tabel 3.5 merupakan hasil dari analisis outer loading pada penelitian ini.

Tabel 3.5 Hasil Analisis Outer Loading (Loading Faktor)

	II	LK	SID
II1	0,797		
II2	0,814		
II3	0,795		
II4	0,799		
II5	0,768		
II6	0,817		
LK1		0,825	
LK2		0,819	
LK3		0,759	
LK4		0,790	
LK5		0,811	
LK6		0,796	
SID2			0,776
SID3			0,792
SID4			0,784
SID5			0,805
SID6			0,781
SID1			0,810

2. Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

Hair et al. (2017) menyatakan validitas diskriminan menggambarkan sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya secara empiris. Dengan demikian, penetapan validitas diskriminan menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki keunikan tersendiri dan mampu menjelaskan fenomena yang tidak dijelaskan oleh konstruk lain dalam model. Pendekatan pada validitas diskriminan yang sering digunakan adalah cross loading, di mana nilai loading suatu indikator terhadap konstraknya harus lebih tinggi dibandingkan nilai loading tersebut dengan konstruk lainnya. Dalam penelitian ini, nilai cross loading pada setiap indikator lebih tinggi dibandingkan dengan variabel lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi uji discriminant validity. Tabel 3.6 merupakan hasil dari analisis cross loading pada penelitian ini. 37 38 Tabel 3.6 Hasil Analisis Cross Loading

Tabel 3.6 Validitas diskriminan

	II	LK	SID
II1	0,797	0,496	0,564

II2	0,814	0,502	0,532
II3	0,795	0,490	0,561
II4	0,799	0,471	0,522
II5	0,768	0,524	0,561
II6	0,817	0,500	0,590
LK1	0,521	0,825	0,539
LK2	0,427	0,819	0,501
LK3	0,490	0,759	0,457
LK4	0,479	0,790	0,516
LK5	0,566	0,811	0,574
LK6	0,495	0,796	0,556
SID2	0,478	0,573	0,776
SID3	0,577	0,463	0,792
SID4	0,620	0,527	0,784
SID5	0,548	0,504	0,805
SID6	0,584	0,530	0,781
SID1	0,485	0,521	0,810

3.5.2. Uji Reliabilitas

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), reliabilitas suatu pengukuran dapat ditentukan melalui pengujian konsistensi dan stabilitas. Konsistensi menunjukkan sejauh mana butir-butir pertanyaan yang mengukur suatu konsep saling berkaitan sebagai satu kesatuan. Reliabilitas diuji melalui Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Hair et al. (2021), mengatakan Composite Reliability harus lebih besar dari 0,70 ($CR > 0,70$), yang menunjukkan konsistensi internal yang baik dari indikator - indikator yang mengukur suatu konstruk, meskipun nilai sebesar 0,60 masih dianggap layak atau dapat diterima. Nilai Cronbach's Alpha juga harus lebih besar dari 0,70, untuk menunjukkan tingkat konsistensi yang baik.

Tabel 3.7 Hasil Uji Composite Reliability

	Cronbach's alpha	Composite reliability
II	0,886	0,913
LK	0,888	0,914
SID	0,880	0,909

3.6. Analisis Data

Setelah pengujian validitas dan reliabilitas selesai, langkah berikutnya meliputi pengujian inner model. Pengujian inner mencakup pengujian Coefficient of Determination (R^2), Predictive Relevance (Q^2), Effect Size (f^2), pengujian goodness of fit model (GoF), serta pengujian hipotesis (t-Test). 3

1. Coefficient of Determination (R^2)

Hair et al. (2017) menyatakan Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen (variabel bebas) dalam menjelaskan variabel dependen (variabel terikat). Nilai R^2 dihitung dari korelasi kuadrat antara nilai aktual dan nilai prediksi pada variabel dependen. Menurut Hair et al. (2021) Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya, semakin besar pula kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Nilai R^2 dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu kuat/substantial (0,750), sedang/moderate (0,500), dan lemah/weak (0,250). Dengan demikian, semakin mendekati angka 1, semakin baik model yang digunakan dalam penelitian tersebut.

2. Predictive Relevance (Q^2)

Menurut Hair et al. (2017) Predictive relevance digunakan untuk menilai sejauh mana konstruk dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian mampu memprediksi dan mengukur model penelitian. Apabila nilai Q^2 lebih besar dari 0, hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif atau predictive relevance terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Q^2 sama dengan 0 atau kurang, maka model tersebut tidak memiliki kemampuan prediktif yang memadai.

3. Effect Size (f^2)

Menurut Hair et al. (2021) effect size adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh relatif variabel independen terhadap variabel dependen dalam hal kemampuan variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan efek kecil, 0,15 menunjukkan efek sedang, dan 0,35 menunjukkan efek besar.

4. Pengujian Goodness of Fit Model (GoF)

Goodness of Fit Model (GoF) yang dapat berfungsi sebagai ukuran untuk memvalidasi model PLS secara keseluruhan (Hair et al., 2017). Uji Goodness of Fit (GoF) dapat dilakukan dengan menggunakan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), di

mana nilai SRMR yang kurang dari 0,08 menunjukkan tingkat kesesuaian model yang baik (Hu & Bentler, 1999).

5. Path Coefficient

Path coefficient digunakan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antar variabel. Menurut Hair et al. (2021), nilai path coefficient berada dalam rentang -1 sampai $+1$, di mana nilai yang mendekati $+1$ menunjukkan hubungan positif yang kuat, sedangkan nilai yang mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat.

6. Pengujian Hipotesis (t-Test)

Menurut Hair et al. (2017), pengujian hipotesis dalam PLS-SEM dilakukan dengan menggunakan prosedur bootstrapping untuk memperoleh nilai t-statistic dan p-value sebagai dasar pengambilan keputusan. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 ($t > 1,96$) dan p-value lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel signifikan. Sebaliknya, apabila nilai t-statistic lebih kecil dari 1,96 atau p-value lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak karena hubungan antar variabel tidak signifikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Responden

Responden penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang telah menggunakan aplikasi fintech untuk investasi. Jumlah responden yang terkumpul sebanyak 215 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Wanita	142	66,05%
Pria	73	33,95%
Total	215	100%

Berdasarkan data yang disajikan, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 215 orang. Dari total tersebut, responden **berjenis kelamin wanita** berjumlah 142 orang atau sebesar **66,05%**, sedangkan responden **berjenis kelamin pria** berjumlah 73 orang atau **33,95%**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini

didominasi oleh wanita, yang menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan lebih besar dibandingkan responden laki-laki.

2. Usia

Usia Responden	Jumlah	Persentase
18–25 tahun	124	57,67%
26–35 tahun	47	21,86%
36–50 tahun	24	11,16%
> 50 tahun	20	9,30%
Total	215	100%

Berdasarkan data usia responden, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 215 orang. Kelompok usia **18–25 tahun** merupakan kelompok terbesar dengan **124 responden** atau **57,67%**, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia muda. Selanjutnya, responden berusia **26–35 tahun** berjumlah **47 orang** atau **21,86%**. Responden pada kelompok usia **36–50 tahun** tercatat sebanyak **24 orang** atau **11,16%**, sedangkan responden dengan usia **di atas 50 tahun** berjumlah **20 orang** atau **9,30%**. Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia produktif muda, khususnya pada rentang 18–25 tahun.

3. Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMA/SMK	43	20,00%
D3	4	1,86%
S1	139	64,65%
S2	28	13,02%
S3	1	0,47%
Total	215	100%

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden, dari total **215 responden**, mayoritas memiliki latar belakang pendidikan **Sarjana (S1)** dengan jumlah **139 orang** atau **64,65%**. Selanjutnya, responden dengan pendidikan **SMA/SMK** berjumlah **43 orang** atau **20,00%**, sedangkan responden berpendidikan **Magister (S2)** tercatat sebanyak **28 orang** atau **13,02%**. Responden dengan pendidikan **Diploma (D3)**

berjumlah **4 orang** atau **1,86%**, dan hanya **1 responden** atau **0,47%** yang memiliki pendidikan **Doktor (S3)**. Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan tinggi, khususnya lulusan S1

4. Pendapatan

Pendapatan Per Bulan	Jumlah	Persentase
< Rp5.000.000	99	46,05%
Rp5.000.000 – Rp15.000.000	95	44,19%
≥ Rp15.000.000	21	9,77%
Total	215	100%

Berdasarkan data pendapatan per bulan responden, dari total 215 responden, sebagian besar memiliki pendapatan kurang dari Rp5.000.000 dengan jumlah 99 orang atau 46,05%. Responden dengan pendapatan pada kisaran Rp5.000.000 hingga Rp15.000.000 berjumlah **95 orang** atau 44,19%, yang menunjukkan proporsi yang hampir seimbang dengan kelompok pendapatan terendah. Sementara itu, responden dengan pendapatan \geq Rp15.000.000 tercatat sebanyak 21 orang atau 9,77%. Secara keseluruhan, distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok pendapatan rendah hingga menengah.

3.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

3.2.1 Strategi Investasi Digital melalui Fintech (X)

Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata skor variabel Strategi Investasi Digital adalah sebesar **3,93**, yang berada pada **kategori tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki persepsi positif terhadap penggunaan aplikasi investasi digital berbasis fintech. **Indikator dengan skor tertinggi** adalah *kemudahan penggunaan aplikasi* serta *kejelasan informasi kinerja investasi (return, risiko, dan biaya)*, masing-masing dengan skor rata-rata **3,96**, yang mencerminkan bahwa aplikasi investasi dinilai user-friendly dan informatif. Sementara itu, **skor terendah** terdapat pada indikator *keterjangkauan biaya transaksi investasi digital* dengan skor rata-rata **3,87**, meskipun masih berada dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun biaya transaksi dinilai relatif terjangkau, aspek tersebut masih memiliki ruang untuk ditingkatkan dibandingkan indikator lainnya.

Strategi Investasi Digital melalui Fintech (X)

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
	Bobot				
	1	2	3	4	5
Aplikasi investasi digital mudah digunakan	3	14	38	93	67
Saya dapat melakukan investasi kapan saja dan di mana saja melalui aplikasi digital	4	13	50	81	67
Biaya transaksi investasi digital lebih terjangkau dibanding metode konvensional	3	13	53	86	60
Aplikasi investasi digital menyediakan berbagai pilihan produk investasi (saham, reksa dana, P2P lending, emas, dll.)	3	15	37	97	63
Informasi kinerja investasi (return, risiko, biaya) ditampilkan dengan jelas di aplikasi	2	9	55	78	71
Saya merasa transaksi investasi melalui aplikasi fintech aman	4	7	50	91	63

3.2.2 Literasi Keuangan (M)

Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata skor variabel Literasi Keuangan adalah sebesar **3,89**, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki tingkat pemahaman dan perilaku keuangan yang baik. Indikator dengan skor tertinggi adalah *kemampuan menghitung atau memperkirakan keuntungan dan risiko dari suatu investasi* dengan skor rata-rata **3,93**, yang mencerminkan bahwa responden telah memiliki kemampuan analitis dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Sementara itu, skor terendah terdapat pada indikator *pemahaman konsep dasar keuangan (bunga, inflasi, dan risiko)* serta *kebiasaan menyisihkan pendapatan untuk menabung atau berinvestasi*, masing-masing dengan skor rata-rata **3,86**, meskipun keduanya tetap berada dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan responden sudah baik, namun masih terdapat ruang untuk memperkuat pemahaman konseptual dasar dan konsistensi perilaku keuangan.

Literasi Keuangan (M)

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
	Bobot				
	1	2	3	4	5
Saya memahami konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, dan risiko	6	14	48	83	64
Saya mengetahui perbedaan antara saham, reksa dana, obligasi, dan P2P lending	5	11	47	89	63
Saya mampu menghitung atau memperkirakan keuntungan dan risiko dari suatu investasi	3	14	44	88	66
Saya memiliki kebiasaan menyusun anggaran keuangan pribadi	3	15	42	94	61
Saya secara rutin menyisihkan sebagian pendapatan untuk menabung atau berinvestasi	5	15	46	89	60
Saya memiliki sikap positif terhadap pentingnya investasi untuk masa depan	3	11	50	97	54

3.2.3 Inklusi Investasi (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata skor variabel Inklusi Investasi adalah sebesar **3,90**, yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum telah memiliki akses, pengalaman, dan kecenderungan berkelanjutan dalam melakukan investasi melalui aplikasi fintech. Indikator dengan skor tertinggi adalah *melakukan investasi secara rutin melalui platform digital*, yang mencerminkan bahwa penggunaan fintech telah mendorong partisipasi investasi yang lebih aktif dan berkelanjutan. Sementara itu, skor terendah terdapat pada indikator *akses awal dan pengalaman pertama melakukan transaksi investasi melalui aplikasi fintech*, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun inklusi investasi digital sudah tergolong baik, masih terdapat ruang untuk meningkatkan perluasan akses awal dan mendorong lebih banyak pengguna baru agar aktif berinvestasi melalui platform fintech.

Inklusi Investasi (Y)

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
	Bobot				
	1	2	3	4	5
Saya memiliki akses ke aplikasi fintech untuk melakukan investasi	1	17	43	86	68
Saya pernah melakukan transaksi investasi melalui aplikasi fintech	3	17	46	91	58
Saya secara rutin melakukan investasi melalui platform digital	3	11	46	80	75
Saya dapat memulai investasi dengan modal kecil melalui aplikasi fintech	3	12	51	91	58
Saya memiliki lebih dari satu jenis instrumen investasi digital	4	16	54	78	63
Saya berencana untuk terus berinvestasi melalui aplikasi fintech secara berkelanjutan	3	12	42	96	62

3.3 Analisis Model Penelitian dengan SEM-PLS

3.3.1 Analisis model penelitian ini Evaluasi Inner Model (Structural Model)

1. Analisis ini mencakup evaluasi terhadap hasil uji *inner model* (*Path coefficient*, *R-square*, dan *Effect size*) dan juga hasil pengujian hipotesis.

a. *Path coefficient*

Variabel	Path coefficients
SID -> LK	0,657
LK -> II	0,292
SID -> II	0,504

Path coefficient menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh antar variabel laten.

- SID → LK (0,657) Nilai ini menunjukkan bahwa Strategi Investasi Digital melalui *fintech* berpengaruh positif dan kuat terhadap Literasi Keuangan.

Artinya, semakin tinggi Strategi Investasi Digital melalui *fintech*, maka Literasi Keuangan juga akan meningkat secara signifikan.

- LK → II (0,292) Koefisien ini menunjukkan pengaruh positif namun relatif sedang. Literasi Keuangan berkontribusi terhadap Inklusi Investasi, tetapi pengaruhnya tidak sekuat hubungan Strategi Investasi Digital melalui *fintech* terhadap variabel lainnya.
- SID → II (0,504) Nilai ini menandakan bahwa Strategi Investasi Digital melalui *fintech* memiliki pengaruh positif dan cukup kuat secara langsung terhadap Inklusi Investasi. Dengan demikian, Strategi Investasi Digital melalui *fintech* berperan penting dalam meningkatkan II, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Literasi Keuangan.

b. R-square

Variabel	R-square
LK	0,432
II	0,533

R-square menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

- LK ($R^2 = 0,432$) Artinya, sebesar 43,2% variasi Literasi Keuangan dapat dijelaskan oleh Strategi Investasi Digital melalui *fintech*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai ini termasuk dalam kategori moderat.
- II ($R^2 = 0,533$) Sebesar 53,3% variasi Inklusi Investasi dapat dijelaskan oleh Strategi Investasi Digital melalui *fintech* dan Literasi Keuangan secara bersama-sama. Nilai ini menunjukkan kemampuan penjelasan model yang cukup baik.

c. *Effect size*

Variabel	<i>F-square</i>
SID -> LK	0,761
LK -> II	0,104
SID -> II	0,309

Effect size menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

SID → LK ($f^2 = 0,761$) Nilai ini tergolong efek besar, yang berarti Strategi Investasi Digital melalui *fintech* memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam menjelaskan Literasi Keuangan.

LK → II ($f^2 = 0,104$) Termasuk dalam kategori efek kecil, sehingga Literasi Keuangan hanya memberikan kontribusi terbatas terhadap Inklusi Investasi.

SID → II ($f^2 = 0,309$) Nilai ini menunjukkan efek sedang, menandakan bahwa Strategi Investasi Digital melalui *fintech* memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap Inklusi Investasi.

2. Hasil uji mediasi

Variabel	P values
SID -> LK -> II	0,000

Uji mediasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel LK mampu memediasi hubungan antara SID dan II. SID → LK → II (P-value = 0,000) Nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung Strategi Investasi Digital melalui *fintech* terhadap II melalui Literasi Keuangan adalah signifikan. Hal ini berarti Literasi Keuangan berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara Strategi Investasi Digital melalui *fintech* dan Inklusi Investasi.

3. Hasil uji hipotesis

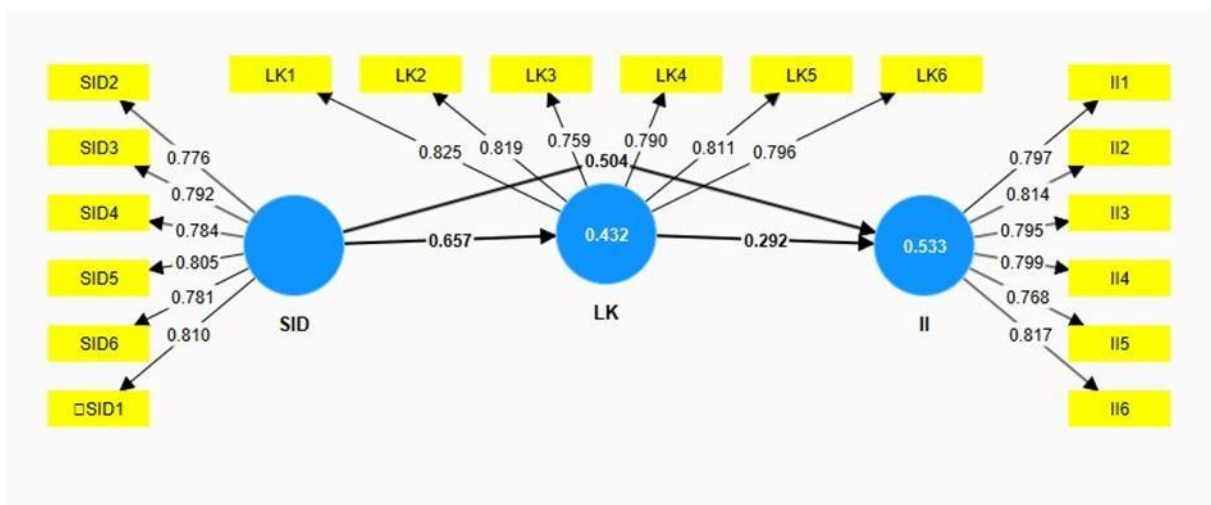
Variabel	P values
SID -> LK	0,000
LK -> II	0,000
SID -> II	0,000

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh antar variabel dalam model struktural.

SID → LK (P-value = 0,000) P-value < 0,05 menunjukkan bahwa Strategi Investasi Digital melalui *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Strategi Investasi Digital melalui *fintech* terhadap Literasi Keuangan diterima.

LK → II (P-value = 0,000) Nilai ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap Inklusi Investasi. Artinya, peningkatan Literasi Keuangan akan berdampak pada peningkatan Inklusi Investasi, sehingga hipotesis diterima.

SID → II (P-value = 0,000) Hasil ini membuktikan bahwa Strategi Investasi Digital melalui *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Investasi secara langsung. Dengan demikian, hipotesis terkait hubungan ini juga diterima



3.4 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Strategi Investasi Digital (Fintech) terhadap Literasi Keuangan (H1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi investasi digital (*fintech*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan aplikasi investasi digital tidak hanya memfasilitasi transaksi, tetapi juga

meningkatkan pemahaman responden terhadap konsep dasar keuangan, jenis instrumen investasi, serta perhitungan risiko dan imbal hasil. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa akses terhadap layanan keuangan digital dapat meningkatkan literasi keuangan melalui mekanisme *learning by doing*. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan berkembang melalui interaksi langsung individu dengan produk dan informasi keuangan. Selain itu, Morgan dan Trinh (2019) menemukan bahwa fintech berkontribusi pada peningkatan pemahaman keuangan karena menyediakan informasi yang mudah diakses, transparan, dan real time. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa fintech berfungsi sebagai media edukasi keuangan digital, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

2. Pengaruh Strategi Investasi Digital (Fintech) terhadap Inklusi Investasi (H2)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa strategi investasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi investasi. Artinya, fintech mampu memperluas partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi melalui kemudahan akses, biaya transaksi yang relatif rendah, serta fleksibilitas waktu dan tempat. Temuan ini konsisten dengan teori inklusi keuangan (*financial inclusion theory*) yang menyatakan bahwa inovasi teknologi merupakan faktor kunci dalam mengurangi hambatan struktural untuk mengakses layanan keuangan. Secara empiris, hasil penelitian ini mendukung temuan Demirgüç-Kunt et al. (2018) yang menunjukkan bahwa digitalisasi layanan keuangan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal. Selain itu, Ozili (2018) menyatakan bahwa fintech berperan penting dalam memperluas inklusi keuangan dan investasi melalui efisiensi biaya dan inovasi produk. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa strategi investasi digital bukan hanya meningkatkan akses, tetapi juga mendorong keberlanjutan aktivitas investasi.

3. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Investasi (H3)

Hasil penelitian membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi investasi. Responden dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif, rutin, dan berkelanjutan dalam melakukan investasi melalui platform digital. Hasil ini sejalan dengan penelitian Van Rooij et al. (2011) yang menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan tinggi memiliki probabilitas

lebih besar untuk berpartisipasi di pasar saham. Penelitian Klapper et al. (2013) juga menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan salah satu hambatan utama inklusi keuangan dan investasi. Dari sisi teori perilaku, temuan ini didukung oleh Ajzen (1991) melalui *Theory of Planned Behavior*, yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman meningkatkan *perceived behavioral control*, sehingga individu lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi.

4. Peran Literasi Keuangan sebagai Variabel Mediasi (H4)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memediasi hubungan antara strategi investasi digital dan inklusi investasi. Hal ini berarti bahwa pengaruh fintech terhadap inklusi investasi tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga terjadi melalui peningkatan literasi keuangan pengguna. Temuan ini memperkuat pendekatan process-based explanation, di mana fintech dipahami sebagai sarana pembentukan kapasitas kognitif keuangan sebelum mendorong perilaku investasi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Xiao dan O'Neill (2016) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memediasi hubungan antara akses/edukasi keuangan dan perilaku keuangan individu. Selain itu, Grohmann et al. (2018) menemukan bahwa literasi keuangan merupakan mekanisme utama yang menjembatani akses keuangan dengan partisipasi dan kesejahteraan finansial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa strategi investasi digital meningkatkan inklusi investasi secara efektif melalui peningkatan literasi keuangan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi investasi digital melalui fintech berpengaruh positif terhadap literasi keuangan.
Akses terhadap aplikasi fintech investasi mendorong peningkatan pemahaman masyarakat terkait instrumen, risiko, dan pengelolaan keuangan.
2. Strategi investasi digital melalui fintech berpengaruh positif terhadap inklusi investasi.

Kemudahan penggunaan, biaya rendah, dan aksesibilitas yang tinggi menjadikan masyarakat lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam investasi.

3. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi investasi. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik lebih mampu membuat keputusan investasi yang tepat dan konsisten.
4. Literasi keuangan memediasi pengaruh strategi investasi digital terhadap inklusi investasi. Dampak positif fintech terhadap inklusi investasi akan lebih optimal bila didukung dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran teknologi finansial (fintech) sebagai katalisator peningkatan literasi dan inklusi investasi, serta perlunya integrasi antara pengembangan fintech dengan program edukasi keuangan nasional.

5.2 Saran

5.2.1 Akademis

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel dengan memasukkan faktor demografi, persepsi risiko, atau kepercayaan terhadap fintech untuk mendapatkan gambaran lebih komprehensif.
2. Perlu dilakukan penelitian komparatif antara fintech syariah dan fintech konvensional guna melihat perbedaan pengaruhnya terhadap literasi keuangan dan inklusi investasi.
3. Penggunaan metode mixed-method (kuantitatif–kualitatif) di masa depan akan memperkaya analisis terutama dalam memahami motivasi dan hambatan masyarakat berinvestasi melalui fintech.

5.2.2 Praktisi

1. Bagi Pemerintah & Regulator (OJK, BI):
 - Memperkuat regulasi dan perlindungan konsumen dalam ekosistem fintech investasi.
 - Meningkatkan program edukasi keuangan digital melalui kampanye nasional yang terintegrasi.
2. Bagi Perusahaan Fintech:

- Menyediakan fitur edukasi interaktif dalam aplikasi (misalnya simulasi investasi, e-learning, artikel sederhana).
 - Memperkuat aspek keamanan dan transparansi agar meningkatkan kepercayaan masyarakat.
3. Bagi Masyarakat:
- Meningkatkan literasi keuangan pribadi melalui pelatihan, webinar, atau modul pembelajaran yang disediakan oleh fintech maupun lembaga keuangan.
 - Menggunakan fintech investasi secara bijak dengan mempertimbangkan profil risiko dan tujuan keuangan jangka Panjang

DAFTAR PUSTAKA

Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2017). FinTech and regtech in a nutshell, and the future in a sandbox. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3098303>

Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, (15), 1–73. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>

Baker, T., & Dellaert, B. G. C. (2018). Regulating robo advice across the financial services industry. *Iowa Law Review*, 103(2), 713–750.

Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.

Darmawan, A., & Tjandra, R. (2019). Digital finance and financial inclusion in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(4), 93–102. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2019.vol6.no4.93>

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>

Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0>

Demirgüç-Kunt, A., Martinez Peria, M. S., & Tressel, T. (2020). The global financial crisis and the capital structure of firms: Was the impact more severe among SMEs and non-listed firms? *Journal of Corporate Finance*, 60, 101514. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2019.101514>

- Fu, J., & Mishra, M. (2022). Fintech adoption, financial literacy, and financial well-being: Evidence from emerging markets. *International Review of Economics & Finance*, 80, 829–845. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2022.03.012>
- Garg, S., & Singh, S. (2018). Financial literacy among youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173–186. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303>
- Gomber, P., Koch, J.-A., & Siering, M. (2018). Digital finance and fintech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 88(5), 537–580. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x>
- Hartono, J., & Sutikno, S. (2020). Financial literacy and financial behavior of university students in Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 10(9), 1047–1061. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.109.1047.1061>
- Klapper, L., Lusardi, A., & Van Oudheusden, P. (2015). *Financial literacy around the world: Insights from the Standard & Poor's ratings services global financial literacy survey*. World Bank.
- Levine, R. (2005). Finance and growth: Theory and evidence. In P. Aghion & S. Durlauf (Eds.), *Handbook of economic growth* (Vol. 1, pp. 865–934). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S1574-0684\(05\)01012-9](https://doi.org/10.1016/S1574-0684(05)01012-9)
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.2307/2975974>
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). Fintech and financial literacy in the digital age. *ADB Institute Working Paper Series*, No. 1006.
- OECD. (2018). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*. OECD Publishing.
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Philippon, T. (2016). The fintech opportunity. *NBER Working Paper No. 22476*. National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w22476>
- Sahay, R., Von Allmen, U. E., Lahreche, A., Khera, P., Ogawa, S., Bazarbash, M., & Beaton, K. (2020). *The promise of fintech: Financial inclusion in the post COVID-19 era*. International Monetary Fund. <https://doi.org/10.5089/9781513542635.006>
- Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2021). Challenges and trends of financial technology (FinTech): A systematic literature review. *Information*, 12(9), 1–20. <https://doi.org/10.3390/info12090324>

Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449–472. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006>

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian (bila ada)
2. Luaran artikel yang di publikasikan dalam Jurnal Terindeks SINTA/Prosiding Internasional (dapat berupa *draft/LoA*)
3. Bukti pengajuan (*submit*) HKI/Sertifikat HKI (bila telah terbit)
4. Laporan Produk/*Prototype* (dapat berupa *draft*)